

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan telah menjadi salah satu faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial di banyak negara, termasuk Indonesia. Pada dasarnya, kewirausahaan adalah proses menciptakan, mengelola, dan mengembangkan usaha dengan tujuan memanfaatkan peluang yang ada di pasar (Vebrina, 2021). Tidak hanya berdampak pada penciptaan lapangan kerja, kewirausahaan juga berperan dalam meningkatkan inovasi dan produktivitas, serta mampu membawa perubahan yang signifikan dalam dinamika ekonomi suatu daerah. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, kewirausahaan telah mengalami banyak transformasi, baik dari segi konsep maupun penerapannya. Seseorang yang tengah menjalankan wirausaha disebut dengan wirausahawan.

Dinar et.al (2020:45) menyatakan bahwa wirausahawan adalah orang yang merusak sistem suatu ekonomi yang ada dan sudah berjalan dengan cara menjual barang maupun jasa baru, membentuk suatu organisasi baru, atau menciptakan bahan baru untuk dijual. Dengan memulai dan mengembangkan bisnis mereka sendiri, wirausaha membuka peluang kerja bagi orang lain, membantu mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Slameto (2014:23) mengatakan bahwa minat berwirausaha adalah rasa ketertarikan pada suatu aktivitas usaha. Minat berwirausaha yang muncul pada diri seseorang merupakan aspek psikologis untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melakukan

kegiatan wirausaha. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha yakni lingkungan keluarga, pengetahuan kewirausahaan dan *self efficacy*. Helmawati (2016:42) menyatakan bahwa lingkungan keluarga yakni kelompok kecil dimana ada pemimpin serta anggota, memiliki pembagian tugas dan pekerjaan, adanya hak dan kewajiban masing-masing anggota.

Fahmi (2016:11) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif, sehingga dapat menciptakan ide-ide atau peluang dan dapat dimanfaatkan dengan baik. *Self efficacy* atau keyakinan diri adalah kepercayaan diri, kemampuan adaptasi diri, kualitas dan kuantitas kognitif serta bertindak pada kondisi yang memiliki tekanan (Fitriyah, 2019:5).

Salah satu pelaku usaha yang potensial dalam konteks kewirausahaan saat ini adalah generasi Z. Putriana & Kholil (2024) mengemukakan bahwa generasi Z adalah generasi yang telah mengenal teknologi dan internet sejak dini, generasi yang haus akan teknologi dan harus segera menggunakan teknologi yang ada. Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012 atau generasi yang berumur 12 tahun sampai dengan 27 tahun (DJKN Kemenkeu.go.id, 2024). Remaja gen Z cenderung memiliki ketertarikan pada suatu hal yang berkaitan dengan teknologi serta menyukai hal yang praktis dimana hal tersebut bertolak belakang dengan wirausaha yang memerlukan kegigihan dan ketekunan agar dapat mencapai keberhasilan (Budiarti et al., 2022).

Desa Singocandi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus yang beberapa penduduknya bekerja sebagai seorang

wirausahawan. Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Desa Singocandi diketahui bahwa mayoritas warga singocandi memiliki suatu pekerjaan dimana 70% warga merupakan buruh pabrik dan 30% merupakan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (Wawancara dengan Kepala Desa Singocandi, 2024). Sebaran usia pelaku usaha mikro kecil dan menengah dijelaskan pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1

Data Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Singocandi

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha	Usia < 28 Tahun	Usia > 28 Tahun
1.	Konveksi	45	12	33
2.	Salon Kecantikan	31	9	22
3.	Makanan & Minumam	112	25	87
4.	Bengkel sepeda motor	34	8	26
5.	Event organizer	10	4	6
6.	Coffee Shop	43	18	25
7.	Mebel	20	5	15
Total		295	81	214

Sumber: Pemdes Singocandi 2024

Berlandaskan pada tabel 1.1 diketahui bahwa mayoritas pemilik usaha mikro kecil dan menengah dimiliki oleh warga desa Singocandi yang berada pada rentang usia > 28 tahun yang tidak tergolong sebagai generasi Z. Hal ini mengindikasikan bahwa belum banyak remaja generasi Z yang memiliki minat untuk berwirausaha. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, di antaranya kurangnya pengalaman dan modal usaha yang dimiliki oleh generasi Z, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai karyawan dibandingkan merintis usaha sendiri. Selain itu, minimnya edukasi dan pelatihan kewirausahaan yang spesifik bagi generasi muda juga menjadi kendala dalam membangun minat mereka terhadap dunia usaha.

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah kecenderungan generasi Z untuk mencari pekerjaan yang menawarkan stabilitas dan gaji tetap, sehingga mereka lebih tertarik bekerja di perusahaan atau industri manufaktur yang banyak terdapat di Kudus.

Permasalahan berikutnya yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah lingkungan keluarga. Faktanya, yang terjadi adalah mayoritas gen Z yang memiliki minat berwirausaha tidak memiliki *background* keluarga yang menjalankan usaha dan kurangnya dukungan orang tua untuk berwirausaha. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pra survey pada tabel 1.2. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa:

Tabel 1. 2
Lingkungan Keluarga Gen Z di Singocandi

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Memiliki background keluarga yang menjalankan usaha	6 orang	14 orang
2.	Adanya dukungan keluarga dalam menjalankan usaha	8 orang	12 orang
3	Orang tua mendorong untuk berwirausaha	5 orang	15 orang
4	Keluarga memberikan modal awal untuk usaha	4 orang	16 orang
5	Keluarga memberikan bimbingan dalam berwirausaha	7 orang	13 orang

Sumber : data kuesioner pra penelitian 2024

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, menggambarkan bahwa mayoritas generasi Z di Desa Singocandi tidak tumbuh dalam lingkungan yang familiar dengan dunia usaha, sehingga mereka kurang mendapatkan contoh atau pengalaman langsung dalam menjalankan bisnis. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga dapat menjadi hambatan bagi generasi Z dalam memulai usaha, karena dukungan moral dan finansial dari orang tua berperan penting dalam membangun kepercayaan diri

dan keberanian untuk mengambil risiko dalam berwirausaha. Faktor ini semakin diperparah dengan adanya stigma bahwa pekerjaan di sektor formal lebih menjamin kestabilan finansial dibandingkan berwirausaha yang penuh dengan ketidakpastian. Banyak orang tua yang masih memiliki pandangan konvensional, yang lebih menekankan pada keamanan pekerjaan formal daripada mengejar peluang bisnis (Informasi dari Kepala Desa Singocandi, 2024).

Permasalahan lain yang mempengaruhi minat berwirausaha di kalangan generasi Z di Desa Singocandi adalah kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang cara memulai usaha, strategi pemasaran, manajemen keuangan, serta risiko dan peluang dalam dunia bisnis. Rendahnya literasi kewirausahaan dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dalam merintis usaha, sehingga mereka lebih memilih bekerja sebagai karyawan daripada mengambil risiko membangun bisnis sendiri.

Tabel 1. 3

Pengetahuan Kewirausahaan Gen Z di Singocandi

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan	7 orang	13 orang
2.	Mengetahui cara memulai usaha	6 orang	14 orang

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
3.	Memahami strategi pemasaran dalam bisnis	5 orang	15 orang
4.	Memahami manajemen keuangan usaha	4 orang	16 orang
5.	Mengetahui risiko dan peluang dalam berwirausaha	6 orang	14 orang

Sumber : data kuesioner pra penelitian 2024

Berdasarkan tabel 1.3, dapat diketahui bahwa mayoritas generasi Z di Desa Singocandi belum memiliki bekal yang cukup untuk memulai dan mengelola usaha. Masih banyak remaja yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dasar kewirausahaan, seperti perencanaan bisnis, manajemen keuangan, dan pemasaran. Kurangnya program pendidikan kewirausahaan yang relevan atau pelatihan praktis di tingkat lokal juga menjadi kendala. Akibatnya, banyak remaja yang mungkin memiliki minat untuk berwirausaha tetapi tidak tahu bagaimana memulai atau mengelola usaha mereka secara efektif (Informasi dari Kepala Desa Singocandi, 2024).

Faktor *self-efficacy* atau keyakinan diri dalam menjalankan usaha merupakan aspek psikologis yang berperan penting dalam membentuk minat berwirausaha. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan bisnis, mengambil risiko, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul dalam dunia usaha. Sebaliknya, individu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah akan lebih mudah merasa ragu dan takut gagal, sehingga cenderung menghindari wirausaha sebagai pilihan karier. Hal ini ditunjukkan pada tabel 1.4 berikut ini:

Tabel 1. 4
***Self Efficacy* Gen Z di Singocandi**

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Memiliki keyakinan untuk menjalankan usaha	7 orang	13 orang
2.	Mampu mengambil risiko dalam berwirausaha	6 orang	14 orang
3.	Percaya diri dalam mengelola usaha sendiri	5 orang	15 orang
4.	Mampu menghadapi tantangan dan kegagalan	6 orang	14 orang
5.	Berani mencoba hal baru dalam dunia usaha	8 orang	12 orang

Sumber : data kuesioner pra penelitian 2024

Berdasarkan tabel 1.4, menunjukkan bahwa mayoritas generasi Z di desa tersebut memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah dalam dunia bisnis, yang berakibat pada minimnya keberanian mereka untuk memulai usaha sendiri. Gen Z lebih memilih bekerja di sebuah instansi/perusahaan dibandingkan untuk memulai sebuah usaha. Hal ini dikarenakan, mereka masih belum memiliki keyakinan penuh untuk memulai sebuah usaha maupun menghadapi resiko yang kemungkinan terjadi dalam menjalankan sebuah usaha (Informasi dari Kepala Desa Singocandi, 2024).

Terdapat beberapa *research gap* dalam penelitian ini. Penelitian Wardani & Jelati (2022) dimana lingkungan keluarga berpengaruh pada minat berwirausaha. Akan tetapi penelitian Agustin & Trisnawati (2021) mengemukakan hasil yang berbeda dimana lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha seseorang.

Penelitian Marpaung & Situmorang (2023) dimana pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Sundari & Nugroho (2022) menunjukkan hasil yang berbeda dimana pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Penelitian Lestari & Sukirman (2020) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap *self efficacy*. Namun, pada penelitian Agustin & Trisnawati (2021) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap *self efficacy*.

Penelitian Indriyani & Subowo (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap *self efficacy*. Namun, pada penelitian Nengseh & Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap *self efficacy*.

Penelitian Isma et al. (2023) menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Namun, pada penelitian Hartini et al. (2022) menunjukkan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Berlandaskan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan secara terperinci maka, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha dengan *Self Efficacy* sebagai Variabel Intervening pada Remaja Generasi Z di Desa Singocandi Kudus”**.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini meliputi:

1. Variabel eksogen penelitian ini yaitu lingkungan keluarga dan pengetahuan kewirausahaan.
2. Variabel endogen penelitian ini yaitu minat berwirausaha.
3. Variabel intervening yaitu *self efficacy*.

4. Objek penelitian yaitu remaja generasi z di Desa Singocandi Kudus.
5. Penelitian dilakukan selama 1 bulan setelah proposal disetujui.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Pada variabel minat berwirausaha, tidak semuanya remaja generasi Z di Desa Singocandi memiliki minat untuk berwirausaha. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas pemilik usaha mikro kecil dan menengah dimiliki oleh warga desa Singocandi yang berada pada rentang usia > 28 tahun yang tidak tergolong sebagai generasi Z (Tabel 1.1).
2. Pada variabel lingkungan keluarga, masalah penelitian ini adalah masih banyak gen Z yang masih belum memiliki *background* keluarga yang menjalankan usaha dan masih kurangnya dukungan dan pemahaman orang tua terhadap kewirausahaan (Tabel 1.2).
3. Pada variabel pengetahuan kewirausahaan, masalah penelitian ini adalah banyak remaja yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dasar kewirausahaan, seperti perencanaan bisnis, manajemen keuangan, dan pemasaran (Tabel 1.3).
4. Pada variabel *self efficacy*, masalah penelitian ini adalah gen Z masih belum memiliki keyakinan penuh untuk memulai sebuah usaha maupun menghadapi resiko yang kemungkinan terjadi dalam menjalankan sebuah usaha (Tabel 1.4).

Dengan demikian pertanyaan penelitian pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada

- remaja generasi Z di Desa Singocandi Kudus?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada remaja generasi Z di Desa Singocandi Kudus?
 3. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap *self efficacy* pada remaja generasi Z di Desa Singocandi Kudus?
 4. Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *self efficacy* pada remaja generasi Z di Desa Singocandi Kudus?
 5. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha pada remaja generasi Z di Desa Singocandi Kudus?
 6. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha melalui *self efficacy efficacy* pada remaja generasi Z di Desa Singocandi Kudus?
 7. Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui *self efficacy efficacy* pada remaja generasi Z di Desa Singocandi Kudus?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada remaja generasi Z di Desa Singocandi Kudus.
2. Menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada remaja generasi Z di Desa Singocandi Kudus.
3. Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap *self efficacy* pada remaja generasi Z di Desa Singocandi Kudus.

4. Menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *self efficacy* pada remaja generasi Z di Desa Singocandi Kudus.
5. Menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha pada remaja generasi Z di Desa Singocandi Kudus.
6. Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha melalui *self efficacy efficacy* pada remaja generasi Z di Desa Singocandi Kudus.
7. Menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui *self efficacy efficacy* pada remaja generasi Z di Desa Singocandi Kudus.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai lingkungan keluarga, pengetahuan kewirausahaan, minat berwirausaha dan *self efficacy*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui *self efficacy* sebagai variabel intervening studi pada Gen Z di Desa Singocandi.

